

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh transformasi digital terhadap pengungkapan ESG perusahaan non-keuangan di ASEAN-5, serta peran moderasi kinerja perusahaan (ROA) dan tingkat adopsi AI terhadap hubungan tersebut. Pengujian dilakukan menggunakan data panel dari 50 perusahaan non-keuangan di lima negara ASEAN (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Singapura) selama periode 2021-2024, dengan total 200 observasi. Metode estimasi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dengan robust standard errors. Merujuk pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan, simpulan penelitian ini diuraikan sebagai berikut, dengan setiap poin memetakan kembali pada tujuan pengujian masing-masing hipotesis.

Pertama, transformasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG (H1 ditolak). Arah hubungan tetap positif, mengindikasikan kapabilitas digital berpotensi menjadi sumber daya strategis sesuai RBV, namun manfaatnya belum terealisasi secara terukur. Hal ini konsisten dengan kondisi ASEAN-5 yang baru memasuki fase transisi menuju kewajiban pengungkapan berbasis ISSB (Singapura efektif 2025-2026, Malaysia via NSRF 2025, Thailand dan Filipina baru mulai 2026), sementara periode observasi penelitian (2021-2024) sebagian besar mendahului titik mula kewajiban tersebut.

Kedua, ROA tidak terbukti memoderasi hubungan DT-ESG (H2 ditolak). Profitabilitas semata tidak cukup mendorong konversi kapabilitas digital menjadi pengungkapan ESG tanpa disertai tekanan institusional/regulasi yang setara antarnegara.

Ketiga, tingkat adopsi AI tidak terbukti memoderasi hubungan DT-ESG (H3 ditolak). Pengungkapan AI dalam laporan tahunan masih bersifat naratif dan berfungsi sebagai sinyal positioning ke investor, bukan cerminan integrasi operasional yang substantif, sejalan dengan belum adanya kerangka regulasi AI khusus untuk pelaporan keberlanjutan di ASEAN-5.

Secara keseluruhan, ketiga hipotesis utama yang tidak terdukung ini perlu dimaknai dalam konteks bahwa ASEAN-5 sedang berada pada titik infleksi regulasi: kawasan ini bergerak dari rezim pengungkapan yang bersifat sukarela dan

tidak seragam menuju konvergensi standar ISSB, namun proses tersebut berlangsung dengan kecepatan yang berbeda-beda antarnegara dan baru terwujud penuh setelah periode pengamatan penelitian ini berakhir. Dengan demikian, ketidaksignifikanan hasil lebih mencerminkan kondisi transisi kelembagaan ASEAN-5 pada periode 2021-2024, ketimbang tidak adanya hubungan konseptual antara digitalisasi, kinerja, adopsi AI, dan keberlanjutan perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil dan merancang penelitian lanjutan.

Pertama, Pengukuran variabel transformasi digital (DT) dan tingkat adopsi AI dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *keyword-based content analysis* terhadap laporan tahunan/keberlanjutan perusahaan. Pendekatan ini hanya merepresentasikan *intensitas pengungkapan* (disclosure intensity), bukan *tingkat implementasi aktual* (actual implementation level) di dalam operasional perusahaan. Konsekuensinya, terdapat potensi *measurement gap*, perusahaan dengan kematangan digital tinggi namun jarang mengungkapkannya secara eksplisit (under-disclosure), atau sebaliknya, menggunakan istilah digital/AI secara intensif untuk kepentingan citra tanpa implementasi substantif yang sepadan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan bias pengukuran yang turut menjelaskan hasil-hasil yang tidak signifikan pada penelitian ini, karena proksi yang digunakan belum tentu mencerminkan kapabilitas DT/AI yang sesungguhnya diterapkan perusahaan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan ukuran yang lebih mendekati implementasi aktual, seperti data investasi TI/AI atau survei langsung kepada perusahaan.

Kedua, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 200 observasi yang diperoleh dari perusahaan sektor non-financials di ASEAN selama periode pengamatan. Meskipun jumlah tersebut memenuhi kebutuhan analisis, ukuran sampel yang relatif terbatas dapat menurunkan kekuatan statistik dalam mendeteksi pengaruh yang berukuran kecil hingga sedang. Akibatnya, terdapat kemungkinan bahwa hubungan yang sebenarnya ada tidak terdeteksi secara signifikan, sehingga hasil penelitian perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan beberapa saran berikut.

a) Saran Teoritis

Pertama, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan alternatif pengukuran transformasi digital dan adopsi AI yang lebih bersifat *firm-level* dan berbasis implementasi aktual, misalnya melalui data investasi teknologi informasi (IT expenditure), jumlah paten digital, skor digitalisasi dari basis data khusus seperti IDC Digital Transformation Index, atau indeks kesiapan digital (*digital readiness index*) yang dipublikasikan otoritas nasional negara ASEAN-5. Proksi yang lebih komprehensif diharapkan meningkatkan validitas konstruk dan kekuatan prediksi model dibandingkan pendekatan *keyword-based content analysis* yang digunakan penelitian ini.

Kedua, penelitian mendatang disarankan memperpanjang periode observasi, misalnya menjadi 7-10 tahun, untuk mengakomodasi kemungkinan *lagged effect* transformasi digital terhadap pengungkapan ESG, antara lain dengan menambahkan variabel DT yang di-*lag* satu hingga dua tahun. Periode yang lebih panjang juga memungkinkan pengujian yang lebih sensitif terhadap mekanisme hubungan jangka panjang antara digitalisasi dan keberlanjutan perusahaan, sekaligus mengurangi risiko duplikasi data sebagaimana ditemukan pada tahun observasi terakhir dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian lanjutan disarankan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi ESG disclosure di luar cakupan penelitian ini, seperti struktur kepemilikan (*family/institutional/foreign ownership*), karakteristik dewan komisaris/direksi (*board independence*, keberagaman gender), kualitas tata kelola perusahaan (*corporate governance index*), atau tingkat ketatnya regulasi ESG spesifik negara (*country-level regulatory stringency*). Penambahan variabel-variabel ini berpotensi memperkuat daya jelas model terhadap variasi pengungkapan ESG di kawasan ASEAN-5 yang institusinya masih beragam.

b) Saran Praktis

Pertama, bagi manajemen perusahaan di ASEAN-5, temuan penelitian ini memberikan implikasi yang bersifat antisipatif bahwa pengungkapan inisiatif

digital dalam laporan tahunan saja belum cukup untuk meningkatkan pengungkapan ESG secara terukur. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa transformasi digital diintegrasikan secara substantif ke dalam strategi keberlanjutan, misalnya melalui pengembangan platform pelaporan ESG berbasis digital, sistem pemantauan emisi secara *real-time*, atau pemanfaatan AI untuk analisis dampak lingkungan dan sosial. Meskipun hubungan tersebut belum terbukti signifikan dalam penelitian ini, implementasi yang lebih mendalam berpotensi meningkatkan efektivitas transformasi digital dalam mendukung praktik ESG.

Kedua, temuan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ESG memberikan implikasi bahwa perusahaan yang lebih muda perlu secara proaktif membangun kapabilitas dan komitmen ESG sejak dini, tanpa menunggu akumulasi sumber daya dan *slack resources* jangka panjang. Regulator dan asosiasi industri di ASEAN-5 dapat berperan dalam mempercepat proses tersebut melalui penyusunan standar pelaporan ESG yang lebih terstruktur, pemberian insentif bagi implementasi teknologi yang mendukung keberlanjutan, serta penguatan kapasitas perusahaan dalam mengintegrasikan transformasi digital dengan praktik ESG.

Ketiga, bagi investor dan pemangku kepentingan, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya kehati-hatian dalam mengandalkan frekuensi pengungkapan digital sebagai proksi tunggal pengungkapan ESG perusahaan. Evaluasi pengungkapan ESG yang lebih komprehensif perlu mempertimbangkan bukti implementasi aktual transformasi digital, seperti integrasi teknologi dalam proses operasional, tata kelola, dan pengelolaan aspek lingkungan maupun sosial, bukan semata-mata volume narasi digital dalam laporan tahunan.

Keempat, bagi regulator di ASEAN-5, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa transformasi digital belum secara otomatis mendorong peningkatan pengungkapan ESG, sehingga diperlukan intervensi kebijakan yang lebih aktif untuk mempercepat konvergensi keduanya. Regulator dan otoritas bursa di masing-masing negara disarankan untuk memberikan insentif konkret bagi perusahaan yang mengalokasikan investasi transformasi digital secara spesifik untuk mendukung inisiatif keberlanjutan, misalnya melalui keringanan pajak atau tax allowance atas belanja teknologi hijau (*green IT expenditure*), subsidi atau

pembiayaan bunga rendah untuk pengembangan sistem pemantauan emisi berbasis digital, serta pengakuan atau penghargaan (*rating insentif*) bagi perusahaan yang mampu membuktikan integrasi digital-ESG secara terverifikasi. Insentif semacam ini penting untuk mendorong perusahaan, khususnya yang masih pada tahap awal digitalisasi, agar tidak sekadar mengungkapkan inisiatif digital secara naratif dalam laporan tahunan, melainkan benar-benar mengarahkan investasi teknologinya untuk mendukung pencapaian target lingkungan dan sosial secara terukur.